

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang membahas tentang makna, baik makna kata, frasa, maupun kalimat. Semantik modern tidak hanya membahas makna secara leksikal, namun juga memperhatikan makna dalam konteks penggunaan (pragmatik). Dalam konteks media sosial, maka kata dapat mengalami pergeseran karena penggunaannya dalam situasi komunikasi yang tidak formal dan sangat ekspresif.

Menurut Chaer (2007), “ Menyatakan Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa, baik makna leksikal maupun makna gramatikal dalam satuan bahasa, mulai dari kata, frasa, klausa, sampai kalimat.”

Sedangkan Leech (2020), “Semantik berkaitan dengan makna sebagai bagian dari sistem linguistik yang dapat dianalisis secara sistematis melalui berbagai pendekatan, seperti semantik denotatif dan konotatif.”

Selanjutnya Palmer (2021), “Semantik adalah studi sistematis tentang makna dalam bahasa, termasuk bagaimana makna dibentuk, diinterpretasikan, dan dihubungkan dengan konteks penggunaannya.”

2. Ruang Lingkup Semantik

Menurut Abdul Chaer dalam bukunya “Linguistik Umum” (2009), Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa, baik makna kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Ruang Lingkup Semantik Menurut Abdul Chaer mencakup:

1. Makna Leksikal makna yang dimiliki oleh satuan bahasa secara lepas (misalnya: makna kata “mata” = indera penglihatan).
2. Makna Gramatikal makna yang muncul karena adanya proses gramatika seperti afiksasi, reduplikasi, atau pemajemukan. Contoh: kata “berlari” memiliki makna gramatikal karena adanya awalan ber-.
3. Makna Kontekstual makna yang dipengaruhi oleh situasi atau konteks pemakaian dalam komunikasi. Contoh: “kepala” bisa berarti pimpinan atau bagian tubuh, tergantung konteks.
4. Relasi Makna mencakup hubungan antara makna satu kata dengan kata lain, seperti: Sinonimi (persamaan makna), Antonimi (pertentangan makna), Homonimi (satu bentuk, makna berbeda), dan Polisemi (satu kata, makna jamak tapi berhubungan)
5. Perubahan Makna menjelaskan bagaimana makna suatu kata bisa berubah dari waktu ke waktu karena faktor budaya, teknologi, atau perkembangan sosial.

3. Perubahan Makna

Perubahan makna adalah pergeseran atau perkembangan arti sebuah kata dari makna aslinya menjadi makna baru, baik yang lebih sempit, lebih luas, lebih baik (positif), lebih buruk (negatif), maupun berubah secara total karena faktor

sosial, budaya, atau kebiasaan penggunaan. Ullmann (dalam Palmer, 2021), “Perubahan makna adalah transformasi makna suatu leksem sepanjang waktu akibat pengaruh budaya, psikologi, dan hubungan antar kata dalam sistem bahasa. Yule (2020), “Perubahan makna terjadi karena perkembangan penggunaan bahasa, termasuk perluasan makna (generalization), penyempitan makna (narrowing), hingga pergeseran konotasi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan perubahan makna. Perubahan makna adalah pergeseran arti suatu kata dari makna aslinya menjadi makna baru akibat berbagai faktor seperti sosial, budaya, kebiasaan penggunaan, psikologis, dan perkembangan sistem bahasa. Perubahan ini berupa penyempitan makna, perluasan makna, perubahan nilai positif atau negatif, hingga perubahan total makna.

4. Jenis-jenis Makna

Dalam Semantik, Keraf (1984) menjelaskan perubahan makna dalam beberapa jenis:

- 1) Penyempitan Makna (Narrowing / Specialization) Makna kata menjadi lebih sempit atau spesifik dibandingkan makna asalnya.

Contoh:

- a) "*Sarjana*" dulu berarti orang terpelajar → sekarang hanya untuk lulusan perguruan tinggi.
- b) "*Pendeta*" dulu berarti pemimpin agama secara umum → sekarang lebih spesifik untuk pemuka agama Kristen.

- 2) Perluasan Makna (Wide ning / Generalization) Makna kata menjadi lebih luas dari sebelumnya, mencakup lebih banyak hal.

Contoh:

- a) "*Guru*" dulu hanya berarti pengajar di sekolah → sekarang bisa berarti siapa pun yang memberi ilmu.
- b) "*Mobil*" dulu berarti alat yang bisa bergerak → sekarang khusus kendaraan bermotor roda empat.

- 3) Ameliorasi (Peningkatan Makna / Elevation) Makna kata menjadi lebih baik, sopan, atau positif dibanding sebelumnya.

Contoh:

- a) "*Wanita*" dulu dianggap sebagai bentuk kasar → sekarang lebih sopan dan umum digunakan.
- b) "*Pribumi*" kini sering digunakan sebagai bentuk netral untuk warga asli.

- 4) Peyorasi (Penurunan Makna / Degeneration) Makna kata menjadi lebih buruk, kasar, atau bernuansa negatif.

Contoh:

- a) "*Bajingan*" dulu berarti kusir kereta → sekarang berarti penjahat.
- b) "*Kampung*" dulu netral berarti berasal dari desa → kini bernuansa merendahkan.

- 5) Sinestesia (Synesthesia) Terjadi perpindahan makna antar indra, seperti dari rasa ke suara atau sebaliknya.

Contoh:

- a) "*Kata-katanya manis.*" (rasa → pendengaran)
- b) "*Pandangan yang tajam.*" (penglihatan → makna emosi)

- 6) Asosiasi (Association) Makna berubah karena asosiasi dengan hal lain dalam pengalaman budaya atau sosial.

Contoh:

- a) "*Mawar*" → bukan hanya bunga, tapi simbol cinta.
- b) "*Bintang*" → bukan hanya benda langit, tapi bisa berarti artis terkenal.

- 7) Metafora (Metaphor) Perubahan makna terjadi karena penggunaan kiasan atau perbandingan.

Contoh:

- a) "*Kepala sekolah*" (kepala bukan bagian tubuh, tapi berarti pemimpin).
- b) "*Tangan kanan*" (bukan hanya tangan, tapi asisten atau orang kepercayaan).

- 8) Metonimia (Metonymy) Perubahan makna karena hubungan kedekatan (bukan perbandingan).

Contoh:

- a) "*Istana mengeluarkan pernyataan.*" → 'istana' mewakili pemerintah.
- b) "*Saya baca Shakespeare.*" → maksudnya karya tulis Shakespeare.

5. Faktor-faktor Perubahan Makna

Chaer (2009) menjelaskan “Perubahan makna merupakan salah satu gejala kebahasaan yang tidak dapat dihindari seiring dengan perkembangan masyarakat dan budaya”. Kata-kata yang pada mulanya memiliki makna tertentu dapat mengalami perluasan, penyempitan, pergeseran, bahkan perbaikan maupun peyorasi makna. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan makna pun beragam, mulai dari perkembangan sosial dan budaya, kebutuhan istilah baru, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga pengaruh emosi dan asosiasi masyarakat penutur. Dengan demikian, memahami faktor-faktor perubahan makna menjadi

penting dalam kajian semantik untuk mengetahui bagaimana bahasa beradaptasi dengan dinamika kehidupan manusia.

Dalam bukunya *Linguistik Umum*, Chaer (2009) menjelaskan bahwa perubahan makna dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- a. Perkembangan Sosial dan Budaya Perubahan nilai dan norma dalam masyarakat menyebabkan perubahan dalam persepsi makna kata.

Contoh: "*wanita*" kini lebih sopan daripada "*perempuan*".

- b. Kebutuhan istilah baru kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menuntut adanya makna baru pada kata lama bahasa gaul di media sosial dan komunikasi.

Contoh: "*virus*" (awalnya istilah biologi, kini juga merujuk ke komputer).

- c. Perkembangan Ilmu dan Teknologi Istilah dalam ilmu pengetahuan.

Contoh: "*website*", "*jaringan*".

- d. Pengaruh Emosi dan Asosiasi Perubahan makna dapat terjadi karena keterkaitan emosional.

Contoh: "*mawar*" dikaitkan dengan cinta.

6. Bahasa Gaul

Bahasa gaul adalah ragam bahasa informal atau tidak baku yang digunakan dalam situasi santai oleh kelompok tertentu, terutama kalangan remaja dan anak muda, untuk berkomunikasi secara akrab, ekspresif, dan kadang eksklusif. Bahasa ini bersifat dinamis, penuh inovasi, dan sering kali dipengaruhi oleh budaya populer, media sosial, serta bahasa asing (terutama bahasa Inggris).

Menurut Suwandi (2021), “Bahasa gaul adalah bentuk komunikasi verbal yang bersifat dinamis, kreatif, dan sering kali menyimpang dari aturan bahasa baku, digunakan untuk menyesuaikan diri dengan tren sosial dan budaya”. Bahasa gaul tidak bersifat statis, melainkan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Dinamika tersebut tampak dari kemunculan kosakata baru, penggunaan singkatan, hingga adopsi istilah asing yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari. Kreativitas dalam bahasa gaul juga menjadi sarana ekspresi identitas diri, khususnya bagi generasi muda, serta alat untuk menunjukkan kedekatan dan keakraban dalam kelompok sosial terutama dimedia instagram.

Sedangkan Kridalaksana (2001), “Bahasa gaul adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, terutama remaja, sebagai identitas kelompok dan sarana komunikasi yang akrab”. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda keanggotaan dalam suatu kelompok sosial. Dengan menggunakan bahasa gaul, para penuturnya dapat menunjukkan kedekatan emosional, solidaritas, serta membangun rasa kebersamaan. Selain itu, bahasa gaul juga berperan sebagai pembeda antara kelompok usia muda dengan kelompok yang lebih tua, sehingga memperkuat identitas generasi remaja dalam kehidupan sosialnya instagram.

Selanjutnya Yule (2006) Dalam konteks sociolinguistik, bahasa gaul bisa dikategorikan sebagai "Slang", yaitu bentuk bahasa informal yang sering digunakan dalam kelompok sosial tertentu untuk menunjukkan solidaritas atau eksklusivitas.

Sementara Nababan (2020), “Bahasa gaul adalah salah satu bentuk variasi bahasa yang menunjukkan adanya kreativitas linguistik masyarakat urban, terutama generasi muda, dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial”. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul lahir sebagai respons terhadap dinamika sosial yang terus berkembang di masyarakat perkotaan. Kreativitas linguistik yang dimaksud dapat terlihat dari penciptaan kosakata baru, permainan kata, hingga adopsi istilah asing yang diubah sesuai gaya tutur anak muda. Bahasa gaul dalam hal ini berfungsi sebagai cermin perubahan budaya urban, sekaligus sarana untuk tetap relevan dan mengikuti tren yang berkembang di lingkungan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul merupakan variasi bahasa nonbaku yang bersifat dinamis, kreatif, dan fleksibel, serta lahir sebagai respons terhadap perubahan sosial dan budaya. Bahasa gaul digunakan terutama oleh kalangan remaja atau kelompok sosial tertentu sebagai identitas kelompok, sarana komunikasi akrab, dan wujud solidaritas. Dalam konteks masyarakat, bahasa gaul juga mencerminkan kreativitas linguistik generasi muda dalam menciptakan kosakata baru, mengadopsi istilah asing, serta menyesuaikan bahasa dengan tren sosial yang berkembang, termasuk melalui media sosial seperti Instagram.

7. Ruang Lingkup Media Sosial

Media sosial telah menjadi sarana komunikasi utama di era digital. Platform seperti Twitter (X), Instagram, TikTok, dan WhatsApp menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berekspresi secara bebas, yang pada akhirnya memunculkan bentuk-bentuk bahasa baru atau modifikasi bahasa yang sudah ada. Hal ini

mencakup bahasa gaul, slang, akronim, emoji, hingga bahasa campuran (code-mixing).

Menurut Marwick (2024), “Media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang publik digital yang membentuk identitas individu dan komunitas. Sedangkan Haenlein (2010), “Media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar-dasar ideologis dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dibuat oleh pengguna. Sementara Keller (2016), “Media sosial merupakan sarana bagi konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, dan video informasi dengan orang lain dan perusahaan, serta sebaliknya.”

Adapun Hayes (2015), “Media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan menyampaikan diri baik secara langsung maupun tertunda, kepada khalayak luas atau terbatas, yang mendorong munculnya konten buatan pengguna.”

Secara umum, ruang lingkup media sosial dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek berikut:

1. Komunikasi dan Interaksi

Media sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi antarindividu maupun kelompok yang bersifat cepat, interaktif, dan real-time. Pengguna dapat bertukar pesan, berdiskusi, serta mengekspresikan diri melalui berbagai fitur seperti komentar, pesan langsung, hingga siaran langsung.

2. Informasi dan Pengetahuan

Media sosial menjadi sumber informasi yang luas dan mudah diakses. Konten yang disebarakan dapat berupa berita, artikel, hiburan, hingga edukasi, yang dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat.

3. Identitas dan Ekspresi Diri

Media sosial memberikan ruang bagi penggunanya untuk membangun citra diri (self-branding) melalui profil, unggahan, maupun interaksi daring. Hal ini berkaitan dengan konstruksi identitas personal maupun kelompok.

4. Jaringan Sosial Media

Sosial memungkinkan terbentuknya komunitas virtual, baik berdasarkan minat, profesi, maupun tujuan tertentu. Jaringan ini dapat memperkuat hubungan sosial sekaligus memperluas lingkaran pertemanan atau kerja sama profesional.

5. Ekonomi dan Bisnis Media sosial

Juga memiliki ruang lingkup dalam ranah bisnis dan pemasaran digital. Melalui fitur iklan, endorsement, dan promosi, media sosial menjadi wadah strategis untuk memperkenalkan produk atau jasa kepada konsumen.

6. Budaya dan Tren Sosial

Media sosial berperan dalam membentuk, menyebarkan, dan mengubah budaya populer. Tren, gaya hidup, hingga bahasa gaul banyak berkembang dan menyebar luas melalui platform digital ini.

Dengan demikian, ruang lingkup media sosial tidak hanya terbatas pada komunikasi personal, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, hingga politik yang memengaruhi kehidupan masyarakat modern secara luas.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang perubahan makna kata dalam bahasa gaul di media sosial telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar penelitian ini berfokus pada fenomena linguistik digital yang melibatkan penciptaan dan evolusi kata-kata baru serta pergeseran makna yang terjadi di media sosial.

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Rahmawati (2020) dalam penelitiannya tentang Fenomena Bahasa Gaul di Media Sosial sebagai Variasi Bahasa Modern mengkaji bagaimana bahasa gaul berkembang di kalangan remaja dan komunitas daring. Serta bagaimana perubahan makna terjadi pada kata-kata tertentu dalam interaksi sosial digital. Kedua penelitian sama-sama menyoroti bahasa gaul di media sosial sebagai fenomena kebahasaan yang dinamis, kreatif, dan dekat dengan kehidupan generasi muda. Namun, penelitian Rahmawati (2020) lebih menitik beratkan pada aspek sosiolinguistik bahasa gaul sebagai variasi bahasa modern,

sedangkan penelitian ini lebih mengkaji aspek semantik, khususnya perubahan makna kata dalam bahasa gaul di Instagram.

2. Wijaya (2020) dalam karya ilmiahnya mengenai bahasa gaul: kajian morfologi dan semantik dalam Bahasa Indonesia memfokuskan pada bagaimana morfologi kata-kata baru terbentuk di media sosial, serta bagaimana struktur kata-kata tersebut mengalami pergeseran makna dalam konteks digital. Ia menemukan bahwa ada perbedaan besar antara bahasa gaul yang digunakan di dunia maya dengan bahasa baku yang dipelajari di sekolah. Kedua penelitian sama-sama mengangkat fenomena bahasa gaul di media sosial sebagai bentuk kreativitas linguistik yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat modern. Perbedaannya, penelitian Wijaya (2020) berfokus pada pembentukan kata secara morfologis serta pergeseran maknanya dalam konteks digital secara luas, sedangkan penelitian ini lebih menitik beratkan pada analisis semantik perubahan makna kata dalam bahasa gaul secara spesifik di media Instagram.
3. Nugroho dan Lestari (2021) mengkaji bagaimana media sosial memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia dengan fokus pada perubahan semantik dan bentuk kata yang baru. Mereka mengungkapkan bahwa media sosial mempercepat evolusi bahasa, dengan fenomena seperti pemendekan kata dan pergeseran konotatif yang memungkinkan kata-kata baru bermunculan dengan makna yang berbeda dari makna tradisionalnya. Meskipun kedua penelitian membahas pengaruh media sosial terhadap bahasa, penelitian

sebelumnya lebih luas dalam cakupan bentuk dan makna kata, sementara penelitian bahasa gaul lebih spesifik membahas perubahan makna dalam ragam informal yang digunakan anak muda atau komunitas tertentu. Namun, keduanya menyoroti bahwa media sosial adalah kekuatan utama dalam evolusi bahasa kontemporer.

4. Prasetyo (2019) membahas tentang sociolinguistik digital dan bagaimana interaksi di media sosial menciptakan komunitas bahasa baru, di mana para penggunanya saling membentuk makna melalui proses dialog digital yang lebih fleksibel dan adaptif. Penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan makna di media sosial sering kali terkait dengan identitas sosial dan budaya yang berkembang dalam ruang digital. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada dinamika sosial dalam pembentukan makna melalui interaksi digital, sedangkan dalam penelitian ini tentang perubahan makna kata dalam bahasa gaul lebih fokus pada analisis linguistik dan semantik dari kata-kata yang mengalami pergeseran makna di media sosial.
5. Supriyanto dan Haryanto (2018) meneliti perubahan bahasa di kalangan pengguna media sosial melalui analisis makna dan penggunaan kata dalam teks digital. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pemakaian bahasa gaul dan perubahan makna kata dapat menggambarkan dinamika sosial yang ada di dalam komunitas daring. Penelitian sebelumnya merupakan bagian dari studi tentang perubahan bahasa di media sosial, khususnya dalam konteks bahasa gaul dan perubahan makna kata. Persamaannya terletak pada fokus kajian dan metode umum (semantik dan sociolinguistik), sementara

perbedaannya terdapat pada pendekatan spesifik, konteks sosial yang dianalisis, serta variasi metodologi yang digunakan dalam penelitian lain.